



**PERUBAHAN MAKNA PADA TRADISI SUNAT PEREMPUAN
DI DESA BUMIHARJO, KECAMATAN WINONG,
KABUPATEN PATI**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:

**Isnaeni Sahar
3401412101**

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Jumat

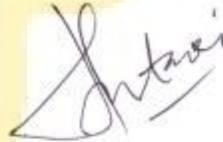
Tanggal : 24 Juni 2016

Pembimbing Skripsi I



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.
NIP. 197706132005011002

Pembimbing Skripsi II

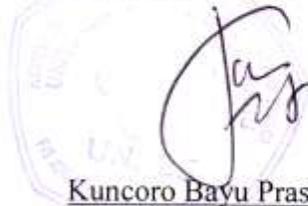


Antari Ayuning Arsi, S.Sos., M.Si.
NIP.197206162005012001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.
NIP. 197706132005011002

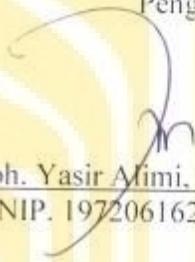
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang pada:

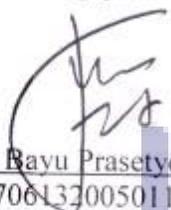
Hari : Kamis,

Tanggal : 11 Agustus 2016

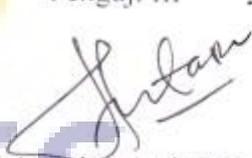
Penguji I


Moh. Yasir Afimi, S.Ag., M.Si. Ph.D
NIP. 197206162009121001

Penguji II


Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A.
NIP.197706137005011002

Penguji III


Antari Ayuning Arsi, S.Sos, M.Si.
NIP. 197206162005012001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:

Dean,



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 24 Juni 2016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


Isnaeni Sahar
NIM 3401412101

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- Hidup itu bukan hanya tentang siapa yang sukses dan siapa yang gagal, tetapi hidup itu tentang perjuangan.
- Nikmati dan syukuri hidupmu sekarang, jangan terlalu mengkhawatirkan sesuatu yang belum terjadi, percayalah Tuhan Maha Adil.

PERSEMBAHAN:

1. Ibu dan Bapak yang tidak pernah berhenti memanjatkan doa dan kasih sayang untuk setiap langkahku.
2. Mas Hardianto Ari Wibowo dan keluarga yang telah memberi semangat dan motivasi untuk terus maju.
3. Rekan-rekan seperjuangan Sosiologi dan Antropologi angkatan 2012 terutama untuk Santi, Anis, Siska, Purwanti, dan Ika terima kasih semangat dan dukungannya
4. Teman-teman “Kost Fiber Biru” Ayuk, Mbak Ulfa, Ita, Mendi, Kiki dan Desy yang selalu menghibur dengan canda dan tawa.
5. Almamater UNNES yang saya banggakan.

PRAKATA

Dengan terselesaikannya penulisan skripsi yang berjudul “Perubahan Makna pada Tradisi Sunat Perempuan di Desa Bumiharjo, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Prodi Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya tulis ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih oleh penulis, melainkan diperoleh berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang berjasa dalam penyusunan karya tulis ini. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fakhur Rokhman, M. Hum. Rektor UNNES yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menuntut ilmu di UNNES.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang mengesahkan skripsi ini.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M, Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberi masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi.

mengarahkan, menasehati, dan memotivasi dalam penulisan skripsi ini sampai akhir.

4. Antari Ayuning Arsi, S.Sos.,M.Si, selaku dosen pembimbing II yang penuh kasih sayang dan kesabaran telah membimbing dan memotivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Moh Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D, selaku dosen penguji skripsi yang telah menguji dan memberikan banyak masukan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
6. Pihak Kantor Kepala Desa Bumiharjo dan seluruh masyarakat Desa Bumiharjo yang telah meluangkan waktunya semaksimal mungkin untuk membantu penelitian.
7. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memotivasi dan membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi catatan amalan baik serta mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 24 Juni 2016



Penulis

SARI

Sahar, Isnaeni. 2016. *Perubahan Makna pada Tradisi Sunat Perempuan di Desa Bumiharjo, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati.* Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing pertama Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant, M.A, pembimbing kedua Antari Ayuning Arsi. S.Sos.,M.Si.

Kata kunci :Perubahan, Makna, Sunat Perempuan.

Sunat perempuan merupakan salah satu tradisi yang dijalankan masyarakat di Desa Bumiharjo, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati sebagai bentuk kewajiban. Larangan yang dikeluarkan Dinkes tentang sunat perempuan membuat tradisi sunat perempuan mengalami perubahan secara simbolik. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) pelaksanaan tradisi sunat perempuan di Desa Bumiharjo, (2) perubahan proses dan makna yang terjadi pada tradisi sunat perempuan di Desa Bumiharjo (3) faktor-faktor pendukung terjadinya perubahan pada tradisi sunat perempuan,. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui perubahan yang proses dan makna pada tradisi sunat perempuan,

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teori yang dipergunakan adalah teori simbolisme dari Victor Turner. Informan utama dalam penelitian ini adalah subjek yang memenuhi beberapa kriteria penulis antara lain: pernah mengalami sunat perempuan, menyunatkan anak perempuannya dan pelaku yang melakukan praktik sunat perempuan. Pengumpulan data dilakukan mulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data memakai teknik triangulasi. Analisis data memakai metode analisis data kualitatif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut: Tahapan pelaksanaan tradisi sunat perempuan dimulai dari tahap persiapan sampai tahap pelaksanaan Dahulu tradisi sunat dilakukan ketika usia balita, sekarang tradisi sunat perempuan dilaksanakan ketika bayi berusia 35 hari atau *selapan*. Beberapa sesaji juga turut melengkapi jalannya proses ritual tradisi sunat perempuan. Pelaksanaan sunat perempuan dilakukan oleh bidan yang ada di Desa Bumiharjo dilakukan secara simbolik. Perubahan proses dan makna yang terjadi pada tradisi sunat perempuan terlihat pada waktu pelaksanaan sunat, pihak yang terlibat dan alat atau benda yang digunakan. Sunat perempuan dapat dimaknai dari dua perspektif yaitu perspektif yang kontra terhadap perubahan dan perseptif yang pro terhadap perubahan pada tradisi sunat perempuan. Faktor pendorong terjadinya perubahan pada tradisi sunat perempuan yaitu ada faktor internal dan faktor eksternal

Masyarakat dalam mempertahankan tradisi hendaknya harus tetap mempertimbangkan beberapa manfaat dan dampak yang ditimbulkan dari tradisi tersebut, sedangkan untuk bidan dan pemerintah mengambil keputusan harus bijak tanpa menghilangkan sebuah tradisi yang ada.

ABSTRACT

Sahar, Isnaeni. 2016. *The Change of Meaning on The Tradition of Female Circumcision in The Village Bumiharjo, District Winong, Pati.* Thesis. Department of sociology and anthropology, Faculty of social sciences, State University of Semarang. The first supervisor Kuncoro Bayu Joon, s. Ant, m.a, supervising both Antari Ayuning Arsi. S. Sos., M. Si.

Key words: change, meaning, Female Circumcision.

Circumcision of women performed the villagers Bumiharjo, Kecamatan Winong, Pati as a form of obligation. Health Office issued a ban on female circumcision made a tradition of circumcision of women experiencing change symbolically. The issues examined in this study are (1) how the implementation of a tradition of female circumcision in the village of Bumiharjo, (2) the factors supporting the occurrence of a change in the tradition of female circumcision, (3) how meaning and process changes that occurred in the tradition of circumcision of women in the village of Bumiharjo.

The methods used are qualitative research methods with the descriptive approach. The theory is a theory of symbolism of Victor Turner. The main informant in this research is the subject that meets some of the criteria include: the author never had female circumcision, circumcised his daughters and the perpetrators who practise female circumcision. Data collection is carried out starting from observation, interviews, and documentation. The validity of data wearing technique of triangulation. Data analysis of qualitative data analysis method of wear that consists of data collection, data presentation, data reduction and withdrawal of the conclusion.

Of research results and discussion can be disimpulan as follows: phase of the tradition of female circumcision was started from the preparation phase to the implementation of the First stage of the tradition of circumcision is done when the age of toddlers, now a tradition of female circumcision was carried out when the 35-day-old baby or selapan. Tools used in the process of female circumcision is almost the same that is using scissors. While in the process of implementation of the tradition of female circumcision should be no offerings as a form of the symbol of the petition. The tradition of female circumcision changed because of several factors driving both internal and external. The public interpret the tradition of female circumcision as a form of necessity due to several reasons such as throw suker or unclean, keeping household harmony and maintain fertility.

The community in maintaining the tradition should have to keep considering some of the benefits and impacts of the tradition of posed, while for midwives and Government decisions must be wise without removing an existing tradition.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Istilah	9
BAB 2: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
A. Deskripsi Teori.....	11
B. Kajian Hasil Penelitian	14
C. Kerangka Berfikir.....	21

BAB 3: METODE PENELITIAN.....	24
A. Latar Penelitian	24
B. Fokus Penelitian	24
C. Sumber Data Penelitian.....	25
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	34
F. Uji Validitas Data	40
G. Teknik Analisis Data.....	42
BAB 4: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
1. Kondisi geografi daerah penelitian	48
2. Kondisi administratif daerah penelitian	50
3. Kondisi sosial ekonomi penduduk	51
4. Kondisi pendidikan penduduk.....	53
5. Kondisi sosial keagamaan penduduk	55
6. Layanan kesehatan	56
B. Pelaksanaan Tradisi Sunat Perempuan Di Desa Bumiharjo.....	59
1. Tahap persiapan.....	59
2. Tahap pelaksanaan	61
3. Makna ritual dan sesaji.....	65
D. Perubahan Proses Dan Makna Pada Tradisi Sunat Perempuan	73
1. Perubahan proses pada tradisi sunat perempuan	73
a. Waktu pelaksanaan tradisi sunat perempuan.....	76
b. Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi sunat perempuan	79
c. Alat dan benda yang digunakan pada tradisi sunat perempuan.....	83
2. Perubahan makna pada tradisi sunat perempuan.....	86
a. Makna tradisi sunat perempuan bagi masyarakat.....	86

c. Perubahan tradisi sunat perempuan: antara proses dan substansi.....	98
C. Faktor Pendorong Perubahan Pelaksanaan Tradisi Sunat Perempuan	103
1. Faktor internal	103
2. Faktor eksternal	105
BAB 5: PENUTUP.....	108
A. SIMPULAN	108
B. SARAN	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	114



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 1	: bagan kerangka berfikir	22
---------	---------------------------------	----



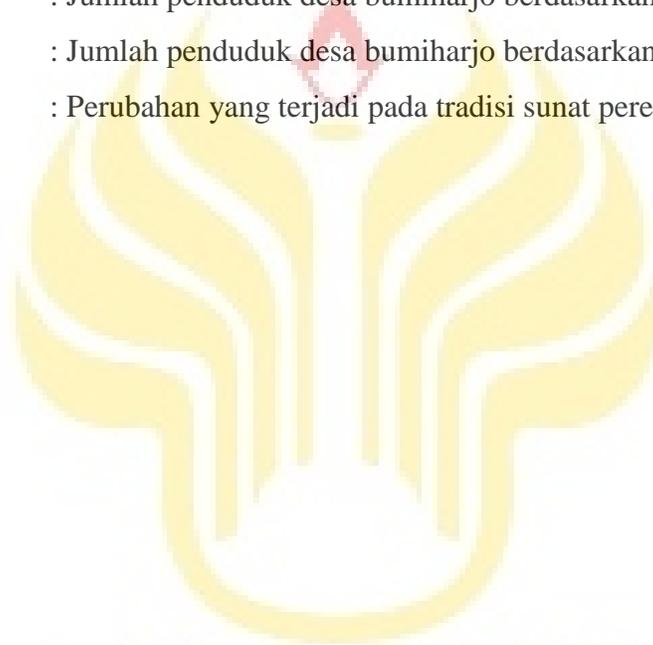
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Gapura masuk menuju desa bumiharjo	48
Gambar 2 : Batas sebelah utara desa bumiharjo.....	49
Gambar 3 : Sekolah dasar yang ada di desa bumiharjo.....	53
Gambar 4 : Sarana ibadah yang ada di desa bumiharjo.....	55
Gambar 5 : Posyandu tempat praktek bidan desa.....	57
Gambar 6 : Proses penyunatan bayi secara simbolik	62
Gambar 7 : <i>Kondangan selamatan</i> dan sholawatan.....	64
Gambar 8 : Sesaji yang digunakan pada tradisi sunat perempuan	66
Gambar 9 : <i>Kobokan</i> yang digunakan pada tradisi sunat perempuan.....	69
Gambar 10 : Foto informan (Bu retno).....	88
Gamabr 11 : Foto informan (pak suwondo)	96

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Daftar informan utama penelitian.....	28
Tabel 2 : Daftar inforaman pendukung penelitian.....	33
Tabel 3 : Jumlah penduduk desa Bumiharjo berdasarkan jenis kelamin.....	50
Tabel 4 : Jumlah penduduk desa bumiharjo berdasarkan mata pencaharian.....	52
Tabel 5 : Jumlah penduduk desa bumiharjo berdasarkan tingkat pendidikan.....	54
Tabel 6 : Perubahan yang terjadi pada tradisi sunat perempuan.....	74



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Instrumen penelitian	115
Lampiran 2 : Pedoman observasi	116
Lampiran 3 : Pedoman wawancara	117
Lampiran 4 : Daftar identitas informan.....	129
Lampiran 5 : Peta desa bumiharjo.....	133
Lampiran 6 : Surat permohonan ijin penelitian dari fakultas.....	134
Lampiran 7 : Surat keterangan telah melakukan penelitian	135



BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat secara umum. Setiap individu tentu memiliki kebiasaan-kebiasaan tersendiri dalam menjalani kehidupannya, namun ketika individu hidup secara berkelompok maka mau tidak mau individu ini akan mengikuti aturan yang ada dalam kelompok tersebut. Setiap kelompok atau masyarakat tentunya akan menghasilkan budaya yang bersumber dari ide, gagasan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang akan menghasilkan suatu bentuk budaya yang kongkret dan dapat dilihat oleh pancaindra manusia. Honigmann (1954) telah membedakan tiga wujud kebudayaan secara umum yaitu, *ideas*, *activities* dan *artifacts*. Wujud pertama berupa ide dari kebudayaan itu sendiri, bersifat abstrak yang mana, ide atau gagasan ini berada di dalam pikiran manusia yang tidak dapat dilihat ataupun diraba. Biasanya ide dan gagasan menjadi suatu sistem sosial yang diyakini dan dianut bersama dalam suatu masyarakat. Sistem sosial sebagai wujud kedua dalam sebuah kebudayaan. Sistem sosial yang mengatur interaksi-interaksi individu dengan individu lainnya. Sistem sosial sifatnya paling kongkret dan terikat, setiap individu yang hidup bermasyarakat akan merasakan kekuatan dari legitimasi sistem sosial. Setiap interaksi dan aktivitas masyarakat tentunya akan menghasilkan sesuatu, yang mana sesuatu ini bentuk fisik dari sebuah

kebudayaan. Bentuk fisik bisa berupa barang atau benda misalkan saja peralatan masak, pakaian adat dan lain sebagainya. Melalui barang dan benda sebuah kebudayaan akan tergambarkan dan tercerminkan melalui simbol-simbol yang memiliki makna sakral dari sebuah kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat (2000), kebudayaan adalah suatu hasil karya yang diciptakan oleh masyarakat yang dapat dipelajari dan diwariskan kepada generasi selanjutnya secara turun-temurun. Kebudayaan juga dapat dijadikan sebagai alat kontrol bagi perilaku manusia dalam bermasyarakat. Salah satu contoh bentuk kebudayaan yang berfungsi sebagai alat kontrol adalah tradisi sunat perempuan. Tindakan anggota-anggota masyarakat yang melangsungkan kebiasaan sunat perempuan merupakan tindakan sosial yang dikontrol oleh mekanisme sosial, misalkan, bayi perempuan wajib disunat untuk menyempurnakan ke-islamannya dan juga untuk menjaga sistem reproduksi perempuan yang disunat, hal ini telah disadari dan diamut sebagai sebuah sistem untuk mengontrol masyarakat (Nurdiyana, 2010: 118)

Daud (1997) mengatakan bahwa masyarakat masih menganggap sunat anak-anak (laki-laki dan perempuan) di Anduhum, Martapura, Kabupaten Banjar, merupakan sesuatu yang mutlak harus dilakukan sebab apabila tidak dilaksanakan, maka dianggap belum sempurna ke-Islamannya. Selain itu, kebudayaan dapat di pandang sebagai nilai-nilai yang di yakini bersama dalam suatu masyarakat dan dapat di implementasikan dalam diri individu sehingga terhayati dalam setiap perilaku. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan

adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, hasil karya manusia dan juga sebagai alat kontrol dalam kehidupan masyarakat di lingkungannya.

Sunat perempuan merupakan suatu fenomena pada masyarakat Indonesia yang telah dilaksanakan sejak berabad-abad tahun yang lalu. Pada dasarnya praktek sunat perempuan atau biasa disebut *female genital mutilation* (FGM) adalah memotong sebagian atau seluruh *clitoris* dan *labia minora* (Kementerian Pemberdayaan Perempuan, 2006: 1). Pada umumnya sunat perempuan dilakukan karena didasarkan pada tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Sunat perempuan juga dibagi atas beberapa tipe penyunatan. WHO telah mengklasifikasikan dalam empat tipe sunat perempuan, mulai dari mengiris atau menggosokkan sebagian atau seluruh klitoris, pemotongan sampai pada sebagian atau seluruh labia minora hingga tahap terparah yaitu penyempitan vagina dan penggosokan atau pembakaran klitoris dan jaringan di sekitarnya.

Berdasarkan klasifikasi yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa tipe yang sangat membahayakan bagi alat organ kewanitaan perempuan yang disunat. Beberapa dampak negatif juga mulai muncul ketika sunat perempuan tidak dilakukan dengan baik dan benar. Beberapa dampak yang muncul antara lain: *Disfungsi seksual* (tidak dapat mencapai orgasme pada saat berhubungan seks), *Disfungsi haid* yang mengakibatkan *hematocolpos* (akumulasi darah haid dalam vagina), *hematometra* (akumulasi darah haid dalam rahim), dan masih banyak dampak negatif lainnya (Nurdiyana, 2010: 117-120)

Berdasarkan beberapa kerugian di atas, maka tidak heran apabila praktik sunat perempuan sampai saat ini masih menjadi perdebatan di beberapa daerah, karena dianggap dapat merugikan perempuan yang disunat. Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat Depkes RI mengeluarkan Surat Edaran Nomor HK 00.07.1.31047a tanggal 20 April 2006 tentang Larangan Medikalisasi Sunat Perempuan bagi Petugas Kesehatan yang berdampak pada hampir sebagian besar bayi perempuan tidak lagi disunat. Surat edaran tersebut menunjukkan, sunat perempuan tidak bermanfaat bagi kesehatan, justru merugikan dan menyakitkan. Selanjutnya, Majelis Ulama Indonesia (MUI) merespon pelarangan tersebut dengan mengeluarkan Keputusan Fatwa Nomor 9 A Tahun 2008. Menurut Fatwa MUI, sunat perempuan adalah makrumah (memuliakan) dan pelarangan sunat bagi perempuan dianggap bertentangan dengan syiar Islam. Berselang dua tahun setelah keluarnya fatwa MUI tersebut, Kementerian Kesehatan mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 1636/Menkes/Per/XI/2010 tentang sunat perempuan. Permenkes ini kemudian merinci tahap demi tahap yang harus dilakukan agar praktik sunat bagi perempuan dilakukan dalam rangka perlindungan perempuan, dilakukan sesuai dengan ketentuan agama, standar pelayanan, serta standar profesi untuk menjamin keamanan dan keselamatan perempuan yang disunat. Kuatnya legitimasi budaya dan didukung dengan adanya keputusan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), membuat sunat perempuan sampai saat ini masih dipertahankan di beberapa daerah.

Daerah-daerah yang melaksanakan praktik sunat perempuan kebanyakan mendasarkan kegiatannya pada ajaran agama dan tradisi masyarakatnya yang sudah ada sejak dulu. Pada dasarnya sunat laki-laki dan sunat perempuan memiliki banyak perbedaan dampak dari segi kesehatan. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa dari segi kesehatan sunat laki-laki memiliki beberapa manfaat seperti menurunkan resiko penyakit saluran kemih mencapai tiga kali lipat, sedangkan untuk sunat perempuan dari segi kesehatan malah banyak menimbulkan dampak buruk bagi bayi perempuan yang di sunat seperti yang telah dijelaskan di atas, yang menunjukkan bahwa memang sunat perempuan lebih banyak menimbulkan dampak negatif daripada dampak positif. Sunat perempuan masih sering diperdebatkan oleh beberapa kalangan terutama para ahli medis kesehatan di berbagai belahan dunia.

Seiring dengan berjalannya waktu, dikeluarkannya larangan pemerintah seperti yang telah dijelaskan di atas, membuat banyak daerah yang tidak lagi menjalankan tradisi sunat perempuan, hal ini karena dampak negatif yang ditimbulkan bagi kesehatan organ kewanitaan perempuan yang disunat seperti yang telah dijelaskan di atas, namun tidak bisa dibungkiri bahwa masih ada beberapa daerah yang menjalankan tradisi sunat perempuan, baik itu melaksanakan tradisi dengan bayi perempuan itu benar-benar disunat ataupun hanya sekedar simbol sebagai bentuk untuk menghargai tradisi dari sunat perempuan yang sudah ada. Untuk itu, pemahaman tentang makna sunat perempuan perlu dipahami secara mendalam menurut perspektif masyarakat

yang masih melaksanakan tradisi sunat perempuan. Agama dan kuatnya legitimasi budaya sering kali menjadi salah satu faktor pendorong bertahannya suatu tradisi atau budaya dalam sebuah masyarakat.

Tradisi sunat perempuan memang sudah tidak asing lagi bagi kalangan masyarakat Kota Pati, salah satunya adalah masyarakat Desa Bumiharjo yang masih mempertahankan dan menjalankan tradisi sunat perempuan. Sunat perempuan yang dikuatkan oleh tradisi dan budaya masyarakat setempat serta didorong dengan adanya keyakinan masyarakat akan pentingnya sunat perempuan membuat tradisi ini bertahan di tengah-tengah masyarakat yang madani dan modern. Selain itu, kuatnya sistem sosial yang ada dalam masyarakat Desa Bumiharjo menjadi pengikat kuat pertahannya tradisi sunat perempuan.

Pelaksanaan sunat perempuan biasa dilakukan ketika bayi berusia kurang lebih 35 hari. Beberapa ritual khusus dilakukan dalam tradisi sunat perempuan selain itu juga ada beberapa sesaji yang dibutuhkan sebagai syarat wajib untuk menjalankan tradisi sunat perempuan. Dahulu tradisi sunat perempuan dilakukan oleh dukun bayi dengan menggunakan alat yang masih tradisional. Seiring dengan perkembangan jaman sunat dilakukan oleh tenaga medis seperti bidan dan dokter. Selain itu, adanya larangan terkait dengan sunat perempuan, maka bidan sebagai tenaga medis yang melakukan praktik sunat perempuan ini menyiasati proses sunat dan merubah proses pelaksanaannya dengan menggunakan simbol-simbol tertentu.

Perubahan proses yang dilakukan oleh bidan ternyata tidak disadari oleh sebagian besar masyarakat. Secara umum masyarakat percaya bahwa anak perempuan mereka benar-benar telah disunat. Permainan yang dilakukan oleh bidan tentunya telah didasarkan pada pengetahuan akan dampak dari adanya sunat perempuan, terutama dalam bidang kesehatan dan reproduksi perempuan yang disunat, namun untuk tetap menghargai dan mempertahankan kelanggengan tradisi sunat perempuan yang ada di Desa Bumiharjo, bidan hanya merubah proses sunat perempuan, yang mana dulu bayi perempuan benar-benar di sunat dengan memotong bagian klitoris, sekarang bayi perempuan ini hanya ditetesi obat merah sebagai tanda bayi tersebut telah disunat. Perubahan yang terjadi pada proses pelaksanaan tradisi sunat perempuan tentu merubah makna dari tradisi sunat perempuan. Faktor-faktor pendorong serta perubahan proses dan makna yang terjadi pada tradisi sunat perempuan ini menjadi fokus utama yang diteliti oleh penulis dengan judul **“Perubahan Makna pada Tradisi Sunat Perempuan di Desa Bumiharjo Kecamatan Winong Kabupaten Pati”**.

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan tradisi sunat perempuan di Desa Bumiharjo?
2. Bagaimanakah perubahan proses dan makna pada tradisi sunat perempuan di Desa Bumiharjo?

3. Faktor-faktor apa sajakah yang mendorong terjadinya perubahan pada tradisi sunat perempuan di Desa Bumiharjo?

3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui, proses pelaksanaan tradisi sunat perempuan dilakukan oleh masyarakat di Desa Bumiharjo.
2. Untuk mengetahui, perubahan proses dan makna pada tradisi sunat perempuan di Desa Bumiharjo.
3. Untuk mengetahui, faktor-faktor pendorong perubahan pada tradisi sunat perempuan di Desa Bumiharjo

4. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai perubahan makna pada tradisi sunat perempuan di Desa Bumiharjo, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati yang penelitiannya akan dilakukan di Desa Bumiharjo Kecamatan Winong Kabupaten Pati. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta mampu menjawab permasalahan sunat perempuan mengenai proses pelaksanaan, faktor-faktor pendorong serta perubahan proses dan makna pada sunat perempuan yang ada di Desa Bumiharjo agar masyarakat mampu mengetahui makna sunat perempuan dari sudut pandang sosiologi dan antropologi.

2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya pengembangan ilmu sosial khususnya pelajaran Antropologi di SMA dan juga pada Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama yaitu terkait tentang Sunat Perempuan.

5. Batasan Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran, maka peneliti mempertegas beberapa istilah yang ada dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Perubahan

Menurut Jazuli (dalam Angreahani, 2010: 8) perubahan adalah proses alamiah yang tidak mungkin dihindari dan tidak mungkin mudah diantisipasi, sebagaimana kecepatan perubahan berarti pergantian orientasi hidup yang melahirkan nilai-nilai baru atau modern sebagai hasil kreativitas manusia dalam suatu masyarakat dan berorientasi pada kepentingan masyarakat.

Perubahan yang dimaksud dalam penelitian yaitu perubahan makna yang terjadi pada tradisi sunat perempuan yang ada di Desa Bumiharjo kecamatan Winong Kabupaten Pati.

2. Makna

Menurut Saussure (dalam buku Chaer, 1994: 286) pengertian makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat dalam suatu tanda

linguistik. Pengertian makna merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan semantik dan selalu memiliki arti dari apa saja yang kita tuturkan. Dalam penelitian ini, makna diartikan sebagai suatu nilai atau konsep yang terkandung dalam tradisi sunat perempuan.

4. Sunat Perempuan

Sunat perempuan adalah tindakan menggoreskan kulit yang menutupi bagian depan klitoris dengan menggunakan ujung jarum steril sekali pakai. WHO telah mengklasifikasikan dalam empat tipe sunat perempuan, mulai dari mengiris atau menggoreskan sebagian atau seluruh klitoris, pemotongan sampai pada sebagian atau seluruh labia minora hingga tahap terparah yaitu penyempitan vagina dan penggoresan atau pembakaran klitoris dan jaringan di sekitarnya (Nurdiyana, 2010: 117-120)

Sunat perempuan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sunat perempuan yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Bumiharjo. Sunat perempuan yang dijalankan masyarakat Desa Bumiharjo bukanlah sunat sungguhan melainkan hanya simbolik saja yaitu dengan cara bayi dibersihkan alat kelaminnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

1. Deskripsi Teoritis

a. Konsep Perubahan Sosial Budaya

Perubahan makna pada tradisi sunat perempuan di desa bumiharjo tidaklah lepas dari nilai-nilai budaya yang dianut masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari. William A. Haviland (1993:56) menyebutkan bahwa kebudayaan adalah seperangkat peraturan dan norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat yang kalau dilaksanakan oleh anggotanya, melahirkan perilaku yang oleh anggotanya dapat diterima. Akan tetapi dalam perjalanan waktu serta pengaruh yang datang dari luar atau dari dalam konsep pikir dan pengetahuan masyarakatnya, maka kebudayaan kemudian mengalami perubahan. Jika hasil budaya adalah hasil sebuah konsep pemikiran penganut kebudayaan tersebut, kemudian berubah karena berbagai sebab, maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perubahan sosial budaya. Hal ini dapat diterima karena kebudayaan tidaklah selalu statis atau tetap tapi akan selalu berubah. Sorokin (Kontjaraningrat,1985:55) menyatakan bahwa perubahan adalah gejala alamiah dan gerak perubahan itu sendiri mengarah kepada gejala yang

menyerupai lingkaran atau siklus yang selalu mengiringi perjalanan sejarah umat manusia. Kleden (Kontjaraningrat,1985:15) menyebutkan bahwa kebudayaan selalu berproses untuk menerima perubahan dan mengembangkan identitasnya, yang lebih jauh dijelaskan bahwa perubahan dapat dilihat dari sistem pengetahuan dan sistem makna (*system of meaning*) yang memberi warna pada perubahan kebudayaan dalam bentuk penerimaan pengetahuan dan kerangka makna yang baru.

b. Teori Simbolisme dari Victor Turner

Teori merupakan unsur penelitian yang besar peranannya dalam menjelaskan fenomena sosial atau fenomena alami yang menjadi pusat penelitian. Sugiyono (2013: 213) menyatakan bahwa teori berfungsi memperjelas masalah yang diteliti. Teori dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai bekal untuk memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori simbolisme yang dikemukakan oleh Turner. Turner menjelaskan fungsi simbol dalam kehidupan sosial ada dua segi yang harus dipertimbangkan. Penciptaan peranan-peranan dan aturan-aturan yang memungkinkan eksistensi sosial sehari-hari, munculnya kelompok-kelompok komunal yang mempunyai keyakinan dan hasrat bersama serta menata dirinya

dengan cara yang berbeda dari cara-cara masyarakat luas. Dualisme yang mengatur kelompok-kelompok sosial disimbolkan melalui praktek-praktek ritual dan tradisi tertentu. (Turner, 1986:111)

Dalam simbol-simbol ada semacam kemiripan (entah bersifat metafora ataupun bersifat metonimia) antara hal yang ditandai dan maknanya, sedangkan tanda-tanda tidak memiliki kemiripan seperti itu. Tanda-tanda hampir selalu ditata dalam sistem-sistem “tertutup”, sedangkan simbol, khususnya simbol yang dominan, dari diri sendiri bersifat “terbuka” secara semantis. Makna simbol tidak selalu tetap. Makna-makna baru dapat saja ditambahkan oleh kesepakatan kolektif pada wahana-wahan simbolis yang lama. (Turner, 1986:114)

Dari teori simbolisme di atas, dapat di sesuaikan dengan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti. Simbol-simbol yang ada dalam pelaksanaan sunat perempuan tentu memiliki makna-makna khusus yang terkandung di dalamnya. Simbol tersebut muncul sebagai bentuk perubahan dari sebuah tradisi yang ada. Simbol-simbol yang digunakan terkhusus oleh para pelaku sunat seperti dukun bayi dan bidan merupakan bentuk untuk mengubah proses pelaksanaan sunat perempuan. Seperti obat merah yang di simbolkan darah yang mana hal ini memiliki makna bahwa bayi perempuan telah di sunat. Beberapa ritual dan sesaji yang menyimpulkan kebersihan atau kesucian. Sejalan

dengan perubahan proses sunat perempuan tentu makna yang terkandung dalam tradisi sunat perempuan juga akan ikut berubah. Perubahan makna ini yang akan menjadi fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan judul Perubahan Makna pada Tradisi Sunat Perempuan di Desa Bumiharjo Kecamatan Winong Kabupaten Pati.

2. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Peninjauan terhadap penelitian sangat penting sebab hal ini digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang akan dilaksanakan. Peninjauan penelitian selanjutnya digunakan untuk membandingkan seberapa besar keaslian dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, menentukan bobot penelitian dengan tujuan agar peneliti tidak terjebak dalam keadaan sempit.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan adanya sunat perempuan sebagai bentuk praktek legimitasi budaya yang ada dalam masyarakat tertentu, terdapat beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu :

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Jeager (2008), dengan judul "*Female genital mutilation and its prevention: a challenge for paediatricians*". Fokus dari penelitian ini adalah *Female Genital Mutilation (FGM)* pada masyarakat migran dari sub Sahara dan Afrika

Barat di beberapa Negara besar. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan informasi dasar tentang cara pendekatan subjek yang mengalami FGM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem keperawatan barat dihadapkan dengan migrasi dari latar belakang budaya sunat perempuan ini. FGM di Eropa Pada tahun 2003, diperkirakan mencapai lebih dari 6.700 perempuan dan gadis mengalami bentuk FGM atau risiko yang tinggal di Swiss. Di beberapa negara, jumlahnya terus mengalami peningkatan, diperkirakan bahwa sekitar 74.000 wanita yang telah menjalani FGM dan diantaranya adalah 7000 gadis muda di bawah 17 tahun, yang hidup di Inggris. Beberapa kasus FGM juga dilakukan di Perancis dan Italia. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait tentang sunat perempuan sedangkan perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus yang diteliti.

Penelitian mengenai sunat perempuan juga dilakukan oleh Nurdiana (2010), dengan judul "*Sunat Perempuan Pada Masyarakat Banjar di Kota Banjarmasin*". Fokus dari penelitian adalah proses pelaksanaan khitan perempuan dan mengimplementasikan khitan perempuan didalam kehidupan sosial. Tujuan khitan perempuan menurut masyarakat Banjar adalah untuk menyucikan si jabang bayi dan menjadikannya sebagai muslim. Penelitian ini menggunakan metode etnografi, sedangkan konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah

konsep Geertz yang merumuskan sebuah definisi agama dan peranannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sunat perempuan dilakukan dengan menggores kemaluan wanita juga merupakan suatu simbol bahwa banyak sekali dosa yang dilakukan oleh umat manusia karena kemaluan (seksual). Khitan perempuan dilakukan dengan menggoreskan kemaluan mengandung makna bahwa manusia hendaknya ingat untuk mengendalikan hawa nafsunya, masyarakat Banjar menganggap bahwa sunat perempuan merupakan kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan karena merupakan salah satu dari perintah agama dan masyarakat Banjar menganggap bahwa sunat perempuan merupakan kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan karena merupakan salah satu dari perintah agama. Perbedaan dan persamaan penelitian ini yaitu berbeda lokasi dan juga metode serta persamaanya yaitu sama-sama terkait tentang sunat perempuan dan maknanya.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Zamroni (2011) dalam jurnal yang berjudul "*Sunat Perempuan Madura (Belunggu Adat, Normativitas Agama, dan Hak Asasi Manusia)*". Fokus dalam penelitian ini terletak pada tiga hal yaitu: tradisi lokal, norma agama dan hak asasi manusia. Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Pamekasan yang merupakan salah satu kabupaten di kepulauan Madura bagian timur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mitologi yang berkembang dalam masyarakat Madura tentang sunat perempuan juga masih dipegang teguh dan sekaligus menjadi pendorong dalam pelaksanaan sunat perempuan, selain justifikasi agama. Orang Madura mempunyai empat anggapan tentang sunat perempuan. Pertama, perempuan yang tidak disunat akan mengurangi kenikmatan hubungan seks. Kedua, sunat perempuan dengan cara memotong sedikit ujung klitoris perempuan dapat menambah gairah seks. Ketiga, sunat perempuan adalah bagian dari proses islamisasi. Keempat, hukum sunat perempuan diambilkan dari hukum sunat laki-laki. Berdasarkan norma agama Perempuan di pedesaan Madura yang orang tuanya beragama Islam hampir secara keseluruhan disunat. Dasar hukum untuk melakukan sunat perempuan adalah di-qiyas-kan pada hukum sunat laki-laki. Kaum laki-laki muslim hukumnya wajib disunat, maka perempuan muslim juga wajib disunat, meskipun tidak terdapat dalil yang pasti dari ajaran Islam. Sunat perempuan juga dianggap bertentangan dengan hak asasi manusia karena belunggu adat yang kuat dan pengambilan keputusan sepihak tanpa melibatkan anak menjadi bentuk pelanggaran HAM.

Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Maulida (2013) dengan judul *“Konstruksi Sosial Budaya Tentang Sunat Perempuan (Studi Kasus Di Desa Karangmalang, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus)”*. Fokus penelitian ini adalah latar belakang pelaksanaan sunat perempuan, proses pelaksanaan sunat perempuan, dan faktor-faktor penyebab bertahannya sunat perempuan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori solidaritas dalam agama yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sunat perempuan dilakukan karena adanya keyakinan bahwa sunat perempuan merupakan bagian ajaran agama yang dianjurkan untuk dilaksanakan dan dipatuhi, adanya keyakinan bahwa adanya istilah “suker” dalam arti bawa perempuan itu menyimpan najis atau kotoran sehingga wajib untuk disunat. Selain agama, sunat perempuan di Desa Karangmalang juga dilatarbelakangi oleh tradisi atau adat-istiadat yang dilaksanakan secara turun-temurun. Praktik sunat perempuan yang ada di Desa Karangmalang dibedakan menjadi dua yaitu dukun sunat dan bidan. pada proses pelaksanaan sunat perempuan itu sendiri di bagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap sesudah pelaksanaan sunat perempuan. Faktor-faktor penyebab bertahannya sunat perempuan di Desa Karangmalang di bedakan menjadi tiga yaitu faktor kesakralan dari sunat perempuan itu sendiri, faktor kewajiban sosial dan faktor fungsional dari sunat perempuan. Persamaan dan perbedaan

dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian ini sama-sama terkait tentang sunat perempuan sedangkan perbedaannya pada fokus, subjek dan teori yang digunakan.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Teufel (2013) dengan judul penelitian "*Female genital circumcision/mutilation: implications for female urogynaecological health*". Fokus penelitian ini adalah dampak atau efek dari adanya sunat perempuan yang dilakukan di beberapa Negara besar terutama di Afrika. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode etnografi. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menyajikan bukti tentang konsekuensi dari adanya mutilasi alat kelamin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selama beberapa tahun terakhir, karena migrasi dokter di Eropa dan Amerika Serikat semakin dihadapkan dengan komplikasi medis yang dihasilkan dari ritual pemotongan alat kelamin ini. Operasi pemotongan alat kelamin dapat menyebabkan perdarahan berat dan sakit parah jika tidak ada anestesi yang digunakan. Banyak wanita kehilangan kesadaran ketika sedang dioperasikan dan cedera ekstragenital. Alat yang digunakan untuk proses juga ternyata tidak steril hal ini dapat menimbulkan dampak lain, misalnya *human immunodeficiency virus (HIV)* dan hepatitis, hingga dampak terparahnya adalah kematian. Persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti

tentang sunat perempuan, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi, metode, teori dan juga fokus dari penelitian.

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Nantabah (2015), dengan judul "*Determinan Orang Tua dalam Perilaku Sunat Anak Perempuan di Indonesia*". Fokus penelitian adalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam berperilaku dan pengambilan keputusan untuk melakukan sunat terhadap anak perempuan mereka. Penelitian ini merupakan penelitian analisis non intervensi dengan menggunakan data Riskesdas 2013 meliputi data sosio demografi dan perilaku sunat terhadap anaknya dengan menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariate. Hasil penelitian menunjukkan dari faktor tingkat pendidikan, tampak bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, kemungkinan untuk menyunatkan anak perempuannya semakin menurun. Faktor umur juga dapat diketahui bahwa sunat terhadap anak perempuan justru banyak terjadi pada orang tua yang berumur muda dibanding yang berumur tua. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya pola patriakal dalam pengambilan keputusan untuk pasangan muda, sedangkan dari segi pekerjaan kebanyakan wirausahalah yang lebih cenderung menyunatkan anak perempuan mereka. Terkait dengan sunat perempuan, orang tua yang tinggal di perkotaan bisa dengan leluasa mendapatkan informasi

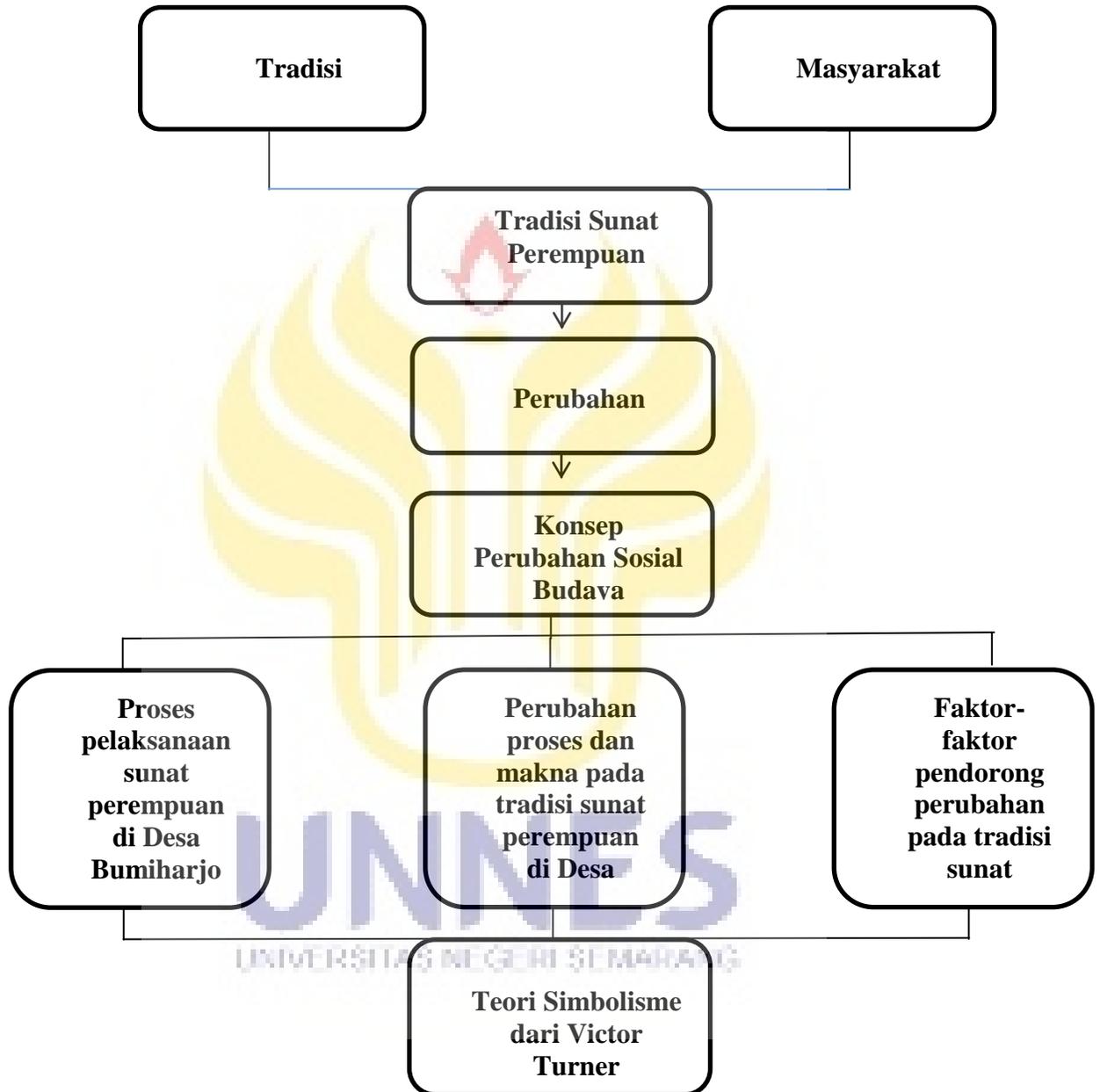
tentang hal tersebut, sehingga bisa memutuskan pilihan mana yang akan dilakukan berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh. Terkait dengan sunat perempuan, orang tua yang tinggal di perkotaan bisa dengan leluasa mendapatkan informasi tentang hal tersebut, sehingga bisa memutuskan pilihan mana yang akan dilakukan berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus, metode, teori dan lokasi penelitian, serta kesamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang sunat perempuan yang ada di Indonesia.

3. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah cara berfikir peneliti yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berpikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep yang akan diteliti. Skema kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Gambar Bagan no 1.1



Berdasarkan bagan no 1.1 menjelaskan alur pemikiran peneliti yang ingin mengetahui beberapa permasalahan terkait dengan sunat perempuan.

Peneliti juga ingin mengetahui proses pelaksanaan tradisi sunat perempuan, faktor pendorong perubahan dan juga perubahan proses dan makna yang terjadi pada tradisi sunat perempuan di Desa Bumiharjo. Selain itu, dari kerangka berfikir di atas peneliti ingin mengetahui pemaknaan bidan dan dukun bayi sebagai pelaku yang melakukan praktik sunat perempuan serta dampak-dampak yang akan ditimbulkan dari sunat perempuan itu sendiri. Peneliti juga menggunakan teori yang relevan untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan peneliti. Dari kerangka berfikir diatas, maka akan terlihat jalan berfikir peneliti sebagai dasar untuk melakukan penelitian mengenai sunat perempuan di Desa Bumiharjo.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Kesimpulan mengenai Perubahan Makna pada Tradisi Sunat Perempuan di Desa Bumiharjo, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati yaitu:

1. Pelaksanaan sunat perempuan di Desa Bumiharjo dilakukan ketika bayi berusia 35 hari. Beberapa sesaji juga turut melengkapi jalannya proses ritual tradisi sunat perempuan. Sesaji-sesaji ini tentunya menjadi syarat wajib yang harus dipenuhi oleh keluarga yang akan menjalankan tradisi sunat perempuan. Pelaksanaan sunat perempuan dilakukan oleh bidan dengan membersihkan alat kelamin bayi perempuan menggunakan kasa atau kapas yang sudah ditetesi betadin, sunat perempuan yang ada di Desa Bumiharjo dilakukan secara simbolik.
2. Perubahan proses dan makna yang terjadi pada tradisi sunat perempuan terlihat pada waktu pelaksanaan sunat, pihak yang terlibat dan alat atau benda yang digunakan. Sunat perempuan dapat dimaknai dari dua perspektif yaitu perspektif yang kontra terhadap perubahan pada tradisi sunat perempuan, sehingga cenderung mempertahankan tradisi yang ada untuk tetap dijalankan meski mengalami perubahan, sedangkan perspektif yang pro terhadap perubahan lebih cenderung mendukung perubahan proses sunat secara simbolik. Perubahan makna pada proses tradisi sunat perempuan yang

mana dulu tradisi sunat perempuan dianggap sebagai keharusan yang wajib dijalankan masyarakat Desa Bumiharjo, sedangkan sekarang tradisi sunat perempuan dijalankan sebagai bentuk upaya mempertahankan tradisi yang sudah ada dari dulu. Eksistensi tradisi sunat perempuan yang masih bertahan sampai saat ini menunjukkan adanya dua aspek makna, yaitu makna dalam aspek substansi dan makna dalam aspek proses. Secara substansi pemaknaan terhadap tujuan dan fungsi ritual tidak mengalami perubahan, akan tetapi secara proses ritual tersebut mengalami perubahan menjadi ritual yang bersifat simbolik.

3. Faktor pendorong terjadinya perubahan pada tradisi sunat perempuan yaitu ada faktor internal atau dari dalam diri masyarakat sebagai bentuk perkembangan jaman dan tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki. Sedangkan faktor eksternal atau diluar masyarakat yaitu keterlibatan negara dalam mengeluarkan surat larangan sunat perempuan berpengaruh pada perubahan yang saat ini terjadi.

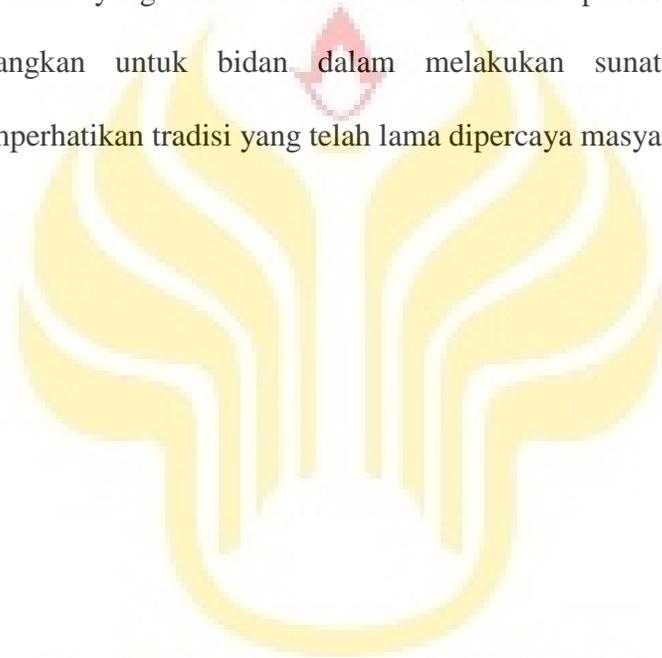
B. SARAN

Adapun saran-sarannya mengenai Perubahan Makna pada Tradisi Sunat Perempuan di Desa Bumiharjo, Kecamatan Winong, Kabupaten Pati adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat setempat, sebaiknya tradisi sunat perempuan dijalankan dengan mengikuti prosedur medis agar terhindar dari hal-hal yang tidak

diinginkan. Untuk ritual dalam menjalankan tradisi sunat perempuan sebaiknya disesuaikan dengan ajaran agama yang diyakini.

2. Bagi praktisi sunat perempuan tradisional yaitu dukun yang masih melakukan praktik sunat sebaiknya memperhatikan prosedur standar kesehatan yang sesuai dalam melaksanakan proses sunat perempuan. Sedangkan untuk bidan dalam melakukan sunat perempuan tetap memperhatikan tradisi yang telah lama dipercaya masyarakat.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti, Tri Marheani Pudji.2008. "*Kontruksi gender dalam realita sosial*". Semarang: Unnes press.
- Anggreani, S. 2010. "*Perubahan Fungsi Dan Makna Simbolik Kain Tapir Studi Kasus Di Desa Banjar Negeri Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran Lampung*". Skripsi. Semarang. Fakultas Ilmu Sosial. UNNES.
- Denzin dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook Of Qualitative*. Terjemahan Saifudin Zuhri Qudsy. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 2006. "*Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indonesia. "*Undang-Undang, Peraturan, dsb*". 2006. Surat Edaran Nomor HK.00.07.1.31047a tentang Larangan Medikalisasi Sunat Perempuan bagi Petugas Kesehatan Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesehatan, Depkes RI.
- Indonesia. "*Undang-Undang, Peraturan, dsb*". 2010. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1636/Menkes/Per/XI/2010 tentang Sunat Perempuan Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Horton, Paul B dan Hunt, Chester L. 1992. *Sosiologi Jilid 2*. Di Indonesiakan oleh
- Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Haviland, William. A (1993). *Antropologi Edisi Keempat Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Honigmann, J. J. 1954. *“Culture and Personality”*. New York: Harper & BROTHERS
- Jaeger, fabienne, dkk. 2008. “Female Genital Mutilation And Its Prevention: A Challenge For Paediatricians”. *Eur J Pediatr*, vol.168, no. 27-33. Lausanne: university hospital CHUV.
- Koentjaraningrat. 1985. *“Kebudayaan Jawa”*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Majelis Ulama Indonesia. 2008. *“Keputusan Majelis Ulama Indonesia Nomor 9A tahun 2008 Tentang Hukum Pelarangan Khitan Terhadap Perempuan”*. Jakarta
- Maulida, Indah. 2014. “Konstruksi Sosial Budaya Tentang Sunat Perempuan (Studi Kasus Di Desa Karangmalang, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus)”. *Jurnal Komunitas*, vol.6, No.2, Hal 15-26.
- Moleong, L. 2011. *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Halaman 330-331.
- Nasrullah, Nasir. *“Teori-Teori Sosiologi”*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2008, Hal.38.
- Nantabah, Zainul Khaqiqi, Dkk. 2015. “Determinan Orang Tua dalam Perilaku Sunat Anak Perempuan di Indonesia (Determinants Of Parents For Female Children Circumcision In Indonesia)”. *Jurnal Kesehatan*, Vol.3, No.1 Hlm.65.
- Nurdiana, Tutung. 2010. “Sunat Perempuan Pada Masyarakat Banjar Di Kota Banjarmasin”. *Jurnal Komunitas*, Vol.2, No.2, Hlm 116-126.

Nur, Syam. 2006. *“Madzhab-Madzhab Antropologi”*. Surabaya: Lkis, 2006. Hlm.93.

Sakti, Y.Dkk, 2004. “Sunat Perempuan Pada Masyarakat Urban Madura Di Surabaya”. *Jurnal Penelitian Dinamika Sosial*, Vol.5, No.1, Surabaya: Lembaga Penelitian Airlangga.

Sugiyono. 2013. *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Teufel, Katharani, Dkk. 2013. “Female Genital Circumcision/Mutilation: Implications For Female Urogynaecological Health”. *Int Urogynecol J*, Vol.2, No.4, Hlm.2021–2027

Turner, Victor & Edith Turner. 1978. *“Image and Pilgrimage in Christian Culture: Anthropology Perspective”*. New York: Columbia University Press.

Wahab, Abdul. 1994. *“Linguistik Umum”*. Jakarta: Rineka Cipta.

Zamroni, Imam. 2011. *“Sunat Perempuan Madura (Belunggu Adat, Normativitas Agama Dan Hak Asasi Manusia)”* Dalam Penelitian Pada Pusat Studi Asia Pasifik Ugm Yogyakarta, Jl. Buluk Sumur Yogyakarta.

[http:// pengertian-khitan-hukum-dan-waktunya.html](http://pengertian-khitan-hukum-dan-waktunya.html) di akses pada hari Minggu, 10 Januari 2016, pukul 01.07.

www.rumahsunatan.com di akses pada hari Minggu, 10 Januari 2016, pukul 01.10.

mediaindonesia.com di akses pada hari Minggu, 11 Januari 2016, pukul 09.00

LAMPIRAN VII



PEMERINTAH KABUPATEN PATI
KECAMATAN WINONG
DESA BUMIHARJO

Alamat : Jl.Raya Surohastro - Bumiharjo, Kode pos : 59181

No. Kode Desa / Kelurahan
33.18.04.20.20

SURAT KETERANGAN

Nomor : 100.2/05/VIII/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

- | | |
|-----------------------------|---|
| 1. Nama | : ISNAENI SAHAR |
| 2. Tempat & tanggal lahir | : PATI & 18-01-1993 |
| 3. NIM | : 3401412101 |
| 4. Jurusan | : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi |
| 5. Kampus | : Universitas Negeri Semarang |
| 6. Kewarganegaraan & Agama | : INDONESIA & ISLAM |
| 7. Tempat tinggal | : BUMIHARJO Rt : 02 Rw : 02 Kec. WINONG
Kabupaten : PATI , Provinsi : JAWA TENGAH |
| 8. Keperluan | : TELAH SELESAI PENELITIAN SEKRIPSI |
| 9. Keterangan Lain – lain*) | : <i>Bahwa nama tersebut diatas benar-bener telah
Melaksanakan Penelitian Sekripsi dengan Judul,
"Perubahan makna pada Tradisi Sunat Perempuan"
Di Desa Bumiharjo Kec.Winong Kab.Pati</i> |

Demikian Untuk menjadikan maklum bagi yang berkepentingan :

Pemegang

ISNAENI SAHAR

Bumiharjo, 05 Agustus 2016
Kepala Desa Bumiharjo



Catatan : Apabila ruangan ini tidak mencukupi, harap ditulis sebaliknya, dan dibubuhi Stempel Desa/kelurahan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG